

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru

a. Profil Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru

Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru terletak di Jl.A.Yani Km.23 Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan dan didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 M. Bertepatan dengan tanggal 6 Rajab 1395 H. Pendirian ini diprakarsai oleh al-Mukarram K.H.Muhammad Tsani yang lebih dikenal dengan sebutan Guru Tsani, seorang ulama dan muballig, juga seorang pejuang, dengan dibantu oleh para kerabat beliau serta para dermawan di Kalimantan Selatan.

Pondok Pesantren ini diberi nama "*Al Falah*", sebuah kata yang diambil dari lafaz azan yang berbunyi "*Hayya 'ala al Falah*" yang bermakna *Hayya 'ala al Fauz wa al Najah* (marilah kepada keberuntungan dan keselamatan). Maka dengan kata itulah para pendiri berkeinginan agar orang yang berada di dalamnya dan orang-orang pemerhati yang membantu kelancaran pendidikan Pondok Pesantren Al Falah ini selalu mendapat keberuntungan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.¹

Pondok Pesantren Al Falah yang pada awal berdiri mempunyai 29 orang santri ini sebagian besar orangtua santrinya dari kelas ekonomi menengah ke bawah dan berasal dari Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan Sumatera.

¹ Yayasan Pondok Pesantren Al Falah, *Buletin Al Falah*, Pondok Pesantren Al Falah, Banjarbaru, 2009, hlm.2

Lokasi Pondok Pesantren Al Falah Putera berada di wilayah RT 006/RW 002 Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru, sedangkan Pondok Pesantren Al Falah Puteri berlokasi di RT 009/RW 004 pada kelurahan yang sama.

Visi pondok pesantren ini adalah penguasaan ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri. Sedangkan misinya adalah: (1) Melaksanakan amanat aqidah ahlussunnah wal jama'ah melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif; (2) Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlussunnah wal jama'ah; (3) Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial dan budaya dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal.

Berangkat dari visi dan misi di atas, maka Pondok Pesantren Al Falah mempunyai tujuan, yakni menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Untuk itu diperlukan empat strategi. *Pertama*, pemerataan kesempatan. Yaitu setiap orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk menjadi santri, tanpa membedakan jenis kelamin, ras, status sosial ekonomi, dan warna kulit. *Kedua*, relevansi. Yaitu pendidikan harus terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, baik kondisi sekarang maupun masa akan datang. *Ketiga*, kualitas pendidikan. Yaitu bahwa kualitas pendidikan harus berorientasi pada kualitas proses dan produk. *Keempat*, efisiensi. Yaitu efektifitas penggunaan sumber daya tenaga, sarana dan prasarana pondok mempunyai nilai strategis dalam memacu

keterlibatan semua lapisan masyarakat dan dunia swasta untuk terus berkiprah dan berperan aktif dalam pengembangan serta pembangunan pendidikan pondok.²

Untuk merealisasikan visi dan misinya, Pondok Pesantren Al Falah menyelenggarakan pendidikan kepesantrenan (pondok), dan pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah Al Falah Putera (status disamakan), Madrasah Aliyah Al Falah Putera (status disamakan), Madrasah Tsanawiyah Puteri (status diakui), Madrasah Aliyah Puteri (status diakui), dan STAI Al Falah Jurusan PAI (status terakreditasi).

Para pimpinan/pengasuh Pondok Pesantren Al Falah baik putera mengalami pergantian beberapa kali sejak awal Pondok Pesantren ini didirikan sampai sekarang. Yang pernah menjabat sebagai pimpinan/pengasuh putera adalah sebagai berikut.³

Tabel 1. Pimpinan/pengasuh Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

No	Nama	Periode
1.	Al Haj Habib Abdullah Al Habsyi	1976 (6 bulan)
2.	K.H.Ahmad Kusasi, BA	1976-1989
3.	K.H.Muhammad	1989 (6 bulan)
4.	K.H.Drs. Zafuri Zumry	1989-1990
5.	K.H.Drs. Mahlan Abbas	1990-1991
6.	K.H. Nursyahid Ramli, Lc	1991-2002
7.	K.H.Abdurrahman	2002-2011
8	K.H.Ahmad Suhaimi, Lc	2011-sekarang

Jumlah santri putera untuk tahun 2011/2012 adalah 1.367 orang dengan jumlah pengasuh 83 orang.⁴ Sebagian mereka merupakan alumni Pondok Pesantren Al Falah sendiri, Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, Pondok Pesantren Bangil,

² *Ibid*, hlm.2

³ *Ibid*, hlm.9

⁴ Wawancara dengan Drs. Radiannoor, Kepala Tata Usaha Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru pada hari Sabtu, 24 Maret 2012 di Banjarbaru

Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Jakarta, Pondok Pesantren Darun Nasi'in Malang, Madrasah Shaulathiyah, Darul Ulum, dan Ummul Qura Mekkah, IAIN/STAIN.

Pondok Pesantren Al Falah dibangun di atas tanah yang berstatus wakaf yang luasnya kurang lebih 15 hektar dan dibagi menjadi 2 lokasi, yakni putera dan puteri dengan dibatasi oleh pagar tembok. Adapun sarana dan prasarana yang ada pada pondok pesantren Al Falah putera antaralain: 37 buah ruang kelas, 46 buah ruang asrama, 38 buah rumah guru, 2 buah mushala, 2 buah ruang makan, 1 buah kafetaria, 1 buah minimarket, 1 buah balai pengobatan, 2 buah kantor dewan guru, 1 buah perpustakaan, 2 buah gudang, 3 buah asrama karyawan dapur, 100 buah WC, 6 buah kolam mandi, 1 buah lapangan sepakbola, 2 buah lapangan volly, 4 buah lapangan sepaktakraw, 4 buah tenis meja, 1 buah lapangan basket, 1 buah kolam tempat wudhu, 1 buah tempat wudhu kran, 3 buah ruang tamu menginap, 1 buah ruang tunggu, 1 buah wartel, 1 buah lab. komputer, 1 buah gedung olahraga.⁵

b. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Falah mengutamakan penguasaan terhadap kitab kuning, sehingga santrinya dipacu untuk dapat menyerap dan menguasai serta memahami kandungan kitab kuning tersebut. Kurikulum yang digunakan ada dua macam, yaitu:

- 1) Kurikulum Pondok Pesantren Al Falah, terdiri dari 3 jenjang pendidikan yang ditempuh selama 7 tahun dengan perincian: (a) Tingkat Tajhizi (persiapan) selama 1

⁵ Yayasan Pondok Pesantren Al Falah, *Loc. Cit*, hal.8

tahun, (b) Tingkat Wustha 3 tahun, (c) Tingkat Ulya 3 tahun yang operasionalnya mulai jam 08.00 sampai dengan jam 12.00

- 2) Kurikulum Kementerian Agama, yang sekarang disebut kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum ini diterapkan pada Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Falah yang operasionalnya mulai jam 14.00 sampai dengan jam 18.10.

Kurikulum Pondok pada tingkat tajhizi meliputi mata pelajaran Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, al-Qur'an, Tajwid, Tauhid, Fiqih, Akhlak, Khat, Imla, dan Program pemula membaca kitab kuning. Kitab-kitab yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.⁶

Tabel 2. Mata Pelajaran dan Kitab yang Digunakan pada Tingkat Tajhizi

No.	Mata Pelajaran	Kitab yang Digunakan
1.	Sharaf	Kitab al-Tashrif
2.	Nahwu	Al-Ajrumiyah
3.	Bahasa Arab	Al-Taisir Fi Durus al-Lughahat al-'Arabiyah
4.	Al-Qur'an	Al-Qur'an al-Karim
5.	Tajwid	Hidayat al-Mustafid
6.	Tauhid	Sifat Dua Puluh
7.	Fiqih	Risalah Tangga Pelajaran Ibadah
8.	Akhlak	Akhlaq Li al-Banin wa al-Banat
9.	Khat	Qawa'id al-Khath al-'Arabiy
10.	Imla	Qa'idah al-Imla
11.	Program pemula membaca kitab kuning	Amtsilati

⁶ Wawancara dengan Ustadz Marbawi, Koordinator Tajhizi Putera pada tanggal 21 Desember 2011 di Banjarbaru

Kurikulum Pondok pada tingkat Wustha meliputi mata pelajaran Nahwu, Sharaf, Insya, Lughah, Tajwid, Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir, Ushul Tafsir, Hadis, Musthalahul Hadis, Akhlak, Sirah (Tarikh), Balaghah, Arudh, dan Faraidh. Kitab-kitab yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Mata Pelajaran dan Kitab yang Digunakan pada Tingkat Wustha

No.	Mata Pelajaran	Kitab Yang Digunakan
1.	Nahwu	Mukhtashar Jiddan Mutammimah al- Kawakib
2.	Sharaf	Kitab al-Tashrif Matan al-Bina Wa al-Asas Kailani
3.	Insya	Al-Nahw al-Wadhah (1,2,3)
4.	Lughah	Al-Mu'jam al-Mufid
5.	Tajwid	Hidayat al-Mustafid Fath al-Aqfal
6.	Tauhid	Khamsah Mutun Kifayat al Awam Al-Jawahir al-Kalamiyah
7.	Fiqh	Fath al-Qarib
8.	Ushul Fiqh	Mabadi Awaliyah Syarah Al-Waraqat
9.	Tafsir	Al-Jalalain
10.	Ushul Tafsir	Ilm al-Tafsir Faidh al-Khabir
11.	Hadis	Riyadh al-Shalihin
12.	Mushthalah Hadis	Minhat al-Mughits Syarah al-Baiquniyyah
13.	Akhlak	Washaya al- Aba Li al-Abna Ta'lim al-Muata'allim Risalat al-Mu'awanah
14.	Sirah (Tarikh)	Nur al-Yaqin
15.	Balaghah	Qawa'id al-Lughat al-Arabiyah
16.	Arudh	Mukhtashar al-Syafi
17.	Faraidh	Is'af al-Khaid

Sebagian besar kitab yang digunakan pada tingkat Wustha ini tamat diajarkan kepada santri. Hanya sebagian kecil kitab yang tidak tamat diajarkan, seperti Mu'jam al-Mufid dalam mata pelajaran Lughah, Tafsir Jalalain, Riadh al-Shalihin, dan Nur al-

Yaqin. Hal ini dikarenakan banyaknya materi yang termuat dalam kitab-kitab tersebut. Berdasarkan pengalaman yang ada, sekalipun santri tidak tamat mempelajari kitab tersebut, mereka bisa meneruskan membacanya secara mandiri.⁷

Kurikulum Pondok pada tingkat Ulya meliputi mata pelajaran Nahwu, Sharaf, Insya, Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Qawa'id al-Fiqhiyyah, Tafsir, Ushul Tafsir, Hadis, ushul Hadis, Tasawuf, Tarikh Tasyri', Sirah (Tarikh), Balaghah, Manthiq, dan Faraidh. Kitab-kitab yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Mata Pelajaran dan Kitab yang Digunakan pada Tingkat Ulya

No	Mata Pelajaran	Kitab yang Digunakan
1.	Nahwu	Syarh Ibn 'Aqil
2.	Sharaf	'Unwan al-Dzarf Lamiat al-Af'al
3.	Insya	Al-Nahw al-Wadhih (Tsanawiyah)
4.	Tauhid	Al-Dasuqi
5.	Fiqh	I'anah al-Tholibin Bidayat al-Mujtahid
6.	Ushul Fiqh	Lathaif al-Isyarat Al-Luma'
7.	Qawa'id al-Fiqhiyyah	Idhah al-Qawa'id al-Fiqhiyyah
8.	Tarikh Tasyri'	Tarikh Tasyri'
9.	Tafsir	Marah Labid
10.	Ushul Tafsir	Zubdat al-Itqan Al-Itqan
11.	Hadis	Shahih Muslim
12.	Ushul Hadis	Raf'u al-Astar Al-Taqrirat al-Saniyyah
13.	Tasawuf	Kifayat al-Atqiya Minhaj al-'Abidin
14.	Sirah (Tarikh)	Itmam al-Wafa
15.	Balaghah	Al-Balaghah al-Wadhihah
16.	Manthiq	Idhah al-Mubham
17.	Faraidh	Taudhih al-Faraidh

⁷ Wawancara dengan Ustadz Abdul Basith, Kordinator Tsanawiyah Putera Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru pada tanggal 21 Desember 2011 pukul 9.15 di Banjarbaru

Semua kitab yang diajarkan kepada santri, sebagian besar tamat diajarkan, dan sebagian kecilnya tidak tamat. Tidak tamatnya kitab-kitab tersebut diajarkan kepada santri karena muatan materinya sangat banyak sementara waktu pembelajaran sudah tidak ada lagi, seperti kitab Syarh Ibn ‘Aqil, al-Nahw al-Wadhih, Marah Labid, Shahih Muslim, Fath al-Qarib, I’anah al-Thalibin, Bidayah al-Mujtahid, Itmam al-Wafa, al-Itqan, Kifayah al-Atqiya, dan Minhaj al-Abidin.⁸

2. Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai

a. Profil Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai

Pondok Pesantren Raudhatul Amin didirikan secara resmi oleh K.H.Abdul Malik Rahman pada tanggal 22 Juli 1998 bertepatan dengan tanggal 28 Rabi’ul Awal. Pondok Pesantren ini terletak di daerah Sungai Banar, tepatnya di Jl. Teluk Baru, RT 1, Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

K.H.Abdul Malik Rahman tatkala masih muda sudah menjadi seorang pengajar atau guru di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Kabupaten Hulu Sungai Tengah.⁹ Beliau adalah seorang yang ulet, gigih, sabar dan tekun dalam menghadapi tantangan. Sebagai seorang pengajar, beliau berkeinginan untuk mengembalikan nama Sungai Banar, yang pada masa lalu dikenal sebagai “gudangnya ulama” serta memenuhi

⁸ Wawancara dengan KH. Suhaimi, Lc. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru pada hari Rabu, 21 Desember 2011 jam 10.20 Wita di Banjarbaru.

⁹ Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih semula merupakan pengajian agama yang diasuh oleh KH. Mahfudz Amin pada tahun 1938 sepulangnya dari menuntut ilmu di Makkah al-Mukarramah. Seiring bertambahnya jamaah pengajian tersebut, pada tahun 1958 diresmikanlah nama Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Lebih jauh lihat Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat K.H.Mahfudz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih*, (Pamangkih:Pondok Pesantren Ibnul Amin, 2004)

restu dari Pengasuh Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih dan K.H.Zaini Ghani (Guru Sekumpul) Martapura.¹⁰

Pada awalnya santri yang belajar di pondok pesantren ini hanya 2 orang. Selama 10 tahun berjalannya pesantren putera, beliau ingin mendirikan pesantren puteri karena kaum wanita sangat berpengaruh terhadap kehidupan dalam berkeluarga. Pada tanggal 16 Juli 2008 M/13 Rajab 1429 H. Beliau mendirikan Pesantren Putri dengan jumlah santri awal sebanyak 9 orang. Pada tahun 2010 jumlah santri dan santriwati 155 orang.¹¹

Pondok Pesantren Raudhatul Amin telah memiliki visi dan misi. Adapun visinya ialah: (1) Melahirkan santri/wati yang mahir membaca dan memahami kitab kuning; (2) Melahirkan santri/wati yang terampil di masyarakat dan mahir dalam berdakwah; (3) Mengembalikan keharuman nama daerah Sungai Banar dalam pendidikan ilmu agama Islam; (4) Menuju generasi penerus yang berakhlak karimah berlandaskan Al Quran dan As Sunnah sesuai pemahaman salafusshaleh. Sedangkan misinya adalah: (1) Melatih santri/wati memahami ilmu alat yang menjadi perantara untuk membaca dan memahami kitab-kitab kuning; (2) Membimbing dan memberikan bekal kepada santri/wati untuk berdakwah dan terampil di masyarakat; (3) Memberikan pemahaman akhlak salafusshaleh melalui kitab-kitab kuning; (4) Membangun pondok pesantren sebagai ciri khas pendidikan dan pengembangan ajaran Islam.¹²

¹⁰ PP Raudhatul Amin, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Salafiyah Raudhatul Amin*, (Teluk Baru: PP Raudhatul Amin, tt), hlm.5

¹¹ Wawancara dengan Ahmad Sayuti, Guru Pengajar merangkap sebagai Kepala TU Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai, pada hari Selasa, 1 Februari 2011

¹² PP Raudhatul Amin, *Op.Cit*, hlm.8

Untuk merealisasikan visi dan misi tersebut Pondok Pesantren Raudhatul Amin menyelenggarakan pendidikan keagamaan (salafiah) dengan menggunakan sistem pengajaran klasikal yang dibagi dalam tiga jenjang pendidikan, yaitu Wustha, Ulya dan Ma'hadul Ali dan ditambah Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas) 9 Tahun.¹³ Pengajian kitab kuning sebagai ciri khas Pondok Pesantren Raudhatul Amin mengikuti sistem pengajaran Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih yaitu dengan menamatkan setiap kitab yang diajarkan oleh wali kelas (*talaqqi musyahadah*) dengan penekanan terhadap ilmu alat (nahwu dan sharaf).¹⁴

Pondok Pesantren Raudhatul Amin telah memiliki 2 buah gedung belajar bertingkat dengan 14 lokal, 1 buah mushala, 1 buah kantor, 1 buah rumah pengasuh (rumah pribadi di depan pesantren), 2 buah asrama santri putera, 3 buah tempat parkir dan memiliki lahan sebanyak 17.340 meter atau 1,7 hektar. Lahan tersebut berasal dari wakaf masyarakat seluas 2.890 meter dan 14.450 meter ialah hasil pembelian Pondok Pesantren secara bertahap.¹⁵

b. Kurikulum Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai

Kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Raudhatul Amin sepenuhnya merupakan pendidikan keagamaan (salafiah) dengan menggunakan sistem pengajaran klasikal yang dibagi dalam tiga jenjang pendidikan yaitu Wustha selama 3 tahun, Ulya selama 3 tahun dan Ma'hadul 'Ali yang diselenggarakan tanpa batas waktu dan usia, serta ditambah Program Wajar Dikdas 9 tahun. Kitab yang digunakan pada kelas wustha dan ulya terdiri dari dua bagian. Pertama, kitab wajib,

¹³ PP Raudhatul Amin, *Op.Cit*, hlm.6

¹⁴ Wawancara dengan KH Abdul Malik Rahman, pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai, pada hari Rabu, 16 Februari 2011, jam 12.00 Wita di Amuntai

¹⁵ PP Raudhatul Amin, *Op.Cit*, hlm. 6

yaitu kitab yang wajib dipelajari dan diselesaikan pada jenjang tersebut. Kedua, kitab tambahan, yaitu kitab yang dipelajari jika kitab wajib sudah selesai diajarkan serta tidak dituntut ketuntasan belajarnya. Jenjang ma'hadul ali diperuntukkan bagi santri senior yang dengan materi kitab yang lebih tinggi tingkat kesulitannya dan langsung diajarkan oleh pimpinan pondok pesantren Raudhatul Amin. Jenjang ini tidak mengenal istilah tamat belajar karena tanpa batas usia santri dan kurun waktu tertentu.¹⁶

Pembagian tugas mengajar yang diterapkan menggunakan sistem wali kelas, yaitu seorang guru mengajar semua *fan*/mata pelajaran dalam satu kelas dalam satu tahun ajaran. Hal ini sangat memungkinkan guru mengetahui kemampuan dan kekurangan santri dan punya kesempatan untuk menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan santri. Waktu belajar dimulai dari jam 08.00 pagi sampai jam 12.00 siang. Setiap harinya membaca sekitar empat buah kitab kuning. Mayoritas santri Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai merupakan santri kalong, yaitu santri yang tidak menetap di pondok. Bagi santri yang tinggal di asrama memperoleh pelajaran kitab kuning tambahan pada sore dan malam hari.

¹⁶ Wawancara dengan Ahmad Sayuti, Staf Pengajar Pondok Pesantren Raudhatul Amin, pada hari Selasa, 1 Februari 2011. Untuk mengetahui mata pelajaran dan nama kitab perkelas dapat dilihat pada lampiran tesis ini.

Kurikulum pondok pada tingkat Wustha meliputi mata pelajaran Sharaf, Nahwu, Fiqh, Tajwid, Tafsir, Akhlak, Hadis, Tarikh.¹⁷

Tabel 5. Mata Pelajaran dan Kitab yang digunakan pada tingkat Wustha

No.	Mata Pelajaran	KitabWajib	Kitab Tambahan
1.	Sharaf	Mukhtasar Kailani, Kailani	-
2.	Nahwu	Al Ajurumiyah, Mutammimah al-Ajurumiyah 1-2	-
3.	Tafsir	Tafsir Jalalain juz 1	-
3.	Fiqh	Kifayatul Muhtaj, Syarh al-Sittin, Fath al-Qarib juz 1, I'anatu al-Tholibin juz 1-2,	Mabadi Awaliyah (Ushul Fiqh)
4.	Tajwid	Kitab Tajwid, Hidayatu al Mustafid	-
5.	Tasawuf/Akhlak	Ta'lim al-Muta'allim, Ayyuha al-Walad, Risalatul Mua'awanah	Akhlaq li al banin, Bayanu al-Ilmi wa Fadhlihi
6.	Hadis	Syarh Al-Arba'in al-Nawawiyah	
7.	Tarikh	Qishotu al Mi'raj al-Dardir	Khulashotu Nur al-Yaqin
8.	Tauhid	Kifayatu al-Mubtadiin, Kifayatu al-Rhaghibbin, Kifayatu al-Awwam, Fath al-Majid, al-Hud-hudi	

¹⁷ PP Raudhatul Amin, *Op.Cit*, hlm.7

Kurikulum pondok pada tingkat ‘Ulya meliputi mata pelajaran, Nahwu, Fiqh, Ushul al-Fiqh, Tafsir, Ushul al-Tafsir, Tasawuf/Akhlak, Hadis, Mustholah al Hadis, Tarikh.¹⁸

Tabel 6. Mata Pelajaran dan Kitab yang digunakan pada tingkat Ulya

No.	Mata Pelajaran	Kitab Wajib	Kitab Tambahan
1.	Nahwu	Alfiah Ibnu Malik juz 1-2	-
2.	Tafsir	Tafsir Jalalain juz 2-4, Rawa’i al Bayan	-
3.	Fiqh	‘Anah al Tholibin juz 3-4, Syarqawi ala al Tahrir	-
4.	Ushul Fiqh	-	Al Waraqat, Al Idhoh fi Qawa’idi al Fiqhiyah
5.	Tasawuf/Akhlak	Kifayatu al-Atqiya, Akhlaqu Salafi al-Sholih, Al Tibyan fi Adabi Hamalati al Qur’an	Maraqi al Ubudiyah, Nashoih al Diniyah, Uqudullajain, Irsyadu al Ibad
6.	Hadis	Al Azkar, Riyadhu al Sholihin	-
7.	Tarikh	Nuru al Yaqin,	-
8.	Tauhid	Al Syarqawi ala al Hud-hudi	-
9.	Ulumu al Tafsir	-	Al Qawa’idu al Asasiyah fi Ushul al Tafsir

¹⁸ PP Raudhatul Amin, *Op.Cit*, hlm.7

Kurikulum pondok pada tingkat Ma'had Aly meliputi mata pelajaran Tafsir, Tasawuf/Akhlak, Hadis, Fiqh dan Ushul Fiqh.¹⁹

Tabel 7. Mata Pelajaran dan Kitab yang digunakan pada tingkat Ma'had Aly

No.	Mata Pelajaran	Kitab yang digunakan
1.	Hadis	Kutub al Sittah
2.	Tasawuf/ Akhlak	Ihya Ulum al Din
3.	Tafsir	Tafsir ibn al Katsir
4.	Fiqh	Bujairimi 1- 4, Al-Fatawa Al-Haditsiyah, Nihayah Al-Zein
5.	Ushul Fiqh	Al-Asybah wa Al-Nazhair

B. Studi Komparatif Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai

1) Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

a. Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Membuat perencanaan merupakan salah satu tugas yang sangat penting bagi guru. Adapun tujuan pembuatan perangkat pembelajaran tersebut adalah untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok, para guru tidak

¹⁹ Wawancara dengan KH Abdul Malik Rahman, pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai, pada hari Rabu, 16 Februari 2011, jam 12.00 Wita di Amuntai.

ditekankan untuk membuat perencanaan secara tertulis karena berdasarkan pengalaman belajar dari guru ke guru, sangat jarang seorang guru pengajar kitab kuning membuat perencanaan pembelajaran secara tertulis. Berikut penuturan pengasuh, KH. Ahmad Suhaimi, Lc:²⁰

“Guru kadada yang maulah perencanaan tatulis, karna biasanya kalau belajar kitab ni kadada pernah guru sebelumnya maulah kaya itu, kalau cara maajar santri itu tagantung guru mamakai metode apa, dan tagantung materinya, kalau pelajaran nahwu dan sharaf itu tidak bisa diskusi, tetapi kalau tarikh, itu bisa. Di pondok ini tiap mata pelajaran dan tiap kelas lain gurunya, sesuai keahlian gurunya.”

Berdasarkan wawancara, para guru Pondok Pesantren Al-Falah belum memiliki persiapan mengajar secara tertulis. Terkait dengan strategi apa yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, bagaimana teknis evaluasinya, dan apa saja media pembelajarannya, ada dalam benak masing-masing guru, dan banyak dipengaruhi oleh pengalaman guru mereka ketika mereka masih menjadi santri.²¹ Guru hanya berpegang kepada program tahunan dan semesteran yang dibuat oleh Bagian Kurikulum Pengajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang ada di benak guru dan pengalaman belajarnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian tata usaha disebutkan bahwa jumlah tenaga pengajar Pondok Pesantren Al-Falah

²⁰ Wawancara dengan KH. Ahmad Suhaimi, Lc, pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru pada hari Selasa, 20 Desember 2011 jam 10.30 di Banjarbaru

²¹ Wawancara dengan Ustadz Zainullah, S.Pd.I, Guru Fiqih tingkat Wustha Ponpes Al-Falah Putera Banjarbaru pada hari Selasa, 20 Desember 2011 jam 11.15 di Banjarbaru.

Banjarbaru sebanyak 63 orang. Diantara para pengajar tersebut yaitu: Ustadz Hamdi, Ustadz H.Abdul Basith, Ustadz H. Syihabuddin, Lc., Ustadz Zainullah, S.PdI, Ustadz H.M. Zaini, Lc.

Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru yang dilakukan tanggal 21 Desember 2011 dikatakan bahwa penempatan guru mengajar dilaksanakan berdasarkan musyawarah dewan guru yang dipimpin oleh Pengasuh. Penempatan beberapa guru pengajar Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Penempatan Mengajar Guru Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru

NO.	NAMA GURU	MATA PELAJARAN	TINGKAT	KELAS
1.	Ustadz Hamdi	Tasawuf (Minhaj al-Abidin)	Ulya	II,III
2.	Ustadz H. Abdul Basith	Tauhid (al-Dasuqi)	Ulya	I,II
3.	Ustadz H. Syihabuddin, Lc	Tafsir (al-Jalalain)	Wushtha	I,II
4.	Ustadz Zainullah, S.Pd.I	Fiqh (Fath al-Qarib)	Wushtha	III
5.	Ustadz H.M.Zaini, Lc	Hadis (Shahih Muslim)	Ulya	I,II,III

Berikut ini dikemukakan data observasi dan wawancara yang dilakukan:

A. Kegiatan pembelajaran kitab tasawuf Minhaj al Abidin juz 2 pada pasal yang menerangkan tentang anjuran memelihara mata, lisan, perut, dan hati dari maksiat dilaksanakan oleh Ustadz Hamdi pada kelas III Ulya sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan

Pada bagian ini guru memulai pelajaran dengan membaca surah alfatihah bersama santri, guru memulai pembacaan kitab dengan doa agar pembacaan kitab tersebut bermanfaat di dunia dan akhirat.²²

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti yang menelaah tentang anjuran memelihara mata, lisan, perut, dan hati, guru membaca dari awal materi kemudian menterjemahkannya. Terhadap kata yang sulit dimengerti, guru menerangkan makna yang dikehendaki dari terjemahannya. Dalam jadwal pelajaran yang telah dibuat oleh bagian pengajaran, kitab Minhaj al-Abidin diajarkan pada kelas III 'ulya dengan durasi waktu 3 x 45 menit dalam seminggu. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kegiatan inti, guru membimbing santri untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman tentang pentingnya memelihara mata, lisan, perut, dan hati. Penyampaian materi ini dilakukan oleh guru dengan metode ceramah. Semua siswa memiliki kitab Minhaj al-Abidin dan dalam alokasi yang telah disediakan tersebut. Semua santri aktif untuk mempelajari dan memahami keutamaan kalimat tauhid tersebut. Santri menyimak dengan sungguh-sungguh setiap kata yang diucapkan guru, memberi baris dan menulis makna kata pada tepi kitab sesuai dengan bacaan guru. Pada kegiatan ini guru sangat memperhatikan gerak-gerik santri, jika ada yang kurang perhatian atau mengantuk, guru memberikan pertanyaan terhadap

²² Sebagian guru ada yang selalu mengabsen kehadiran santri, sebagian lainnya tidak. Begitu pula tidak semua guru menunjuk santri untuk membaca dan menterjemahkan materi kitab yang akan dipelajari. (Hasil wawancara dengan Syarkani, santri kelas I Ulya Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, Senin, 23 Januari 2012, di Banjarbaru).

santri tersebut. Pada kegiatan ini terjalin komunikasi dengan siswa karena bahasa yang digunakan guru mudah dipahami dan diserap santri, intonasi suara guru yang tidak terlalu nyaring dan tidak terlalu pelan, pengucapan kata perkata tidak cepat dan tidak lambat sehingga dapat didengar dan diterima oleh santri. Pada saat memberikan penjelasan tatapan guru tertuju kepada semua santri.

c. Kegiatan Penutup

Pada bagian akhir pembelajaran atau kegiatan penutup guru tasawuf menyimpulkan materi pembelajaran. Guru juga memberikan nasihat kepada santri. Selanjutnya guru menutup pelajaran tasawuf dengan mengatakan *wallahu a'lam bisshawab* dan mengucapkan salam.

Rangkaian kegiatan pembelajaran kitab pada pertemuan pertama meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan berlangsung 10 menit, meliputi:
 - a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian dijawab oleh santri, guru membimbing santri untuk membaca alfatihah
 - b) Guru membaca hamdalah, shalawat dan salam atas rasulullah saw.
- 2) Kegiatan inti berlangsung selama 30 menit, meliputi:
 - a) Guru membacakan materi kitab, menerjemahkan, dan menjelaskannya.
- 3) Kegiatan Penutup berlangsung selama 5 menit, meliputi:
 - a) Guru menyimpulkan anjuran memelihara mata, lisan, perut dan hati
 - b) Guru memberi nasehat untuk memelihara mata, lisan, perut dan hati
 - c) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan *wallahu a'lam bisshawab*, lalu mengucapkan salam.

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Hamdi:²³

“Ulun belum pernah maulah perencanaan pembelajaran. Metode pembelajaran ulun bacakan dulu, lalu ulun terjemahkan dan jelaskan, santri mencatat. Kalau untuk ulangan semester, ulun menggunakan metode lisan. Santri diuji membaca kitab dan menterjemahkan dan menerangkan apa pemahamannya.”

B. Kegiatan pembelajaran kitab tauhid al-Dasuqi pasal kedua tentang keutamaan kalimat la ilaha illallah dilaksanakan oleh Ustadz H.Abdul Basith pada kelas II Ulya sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan

Pada bagian ini guru memulai pelajaran dengan membaca surah alfatihah bersama santri, guru memulai pembacaan kitab dengan doa agar pembacaan kitab tersebut bermanfaat di dunia dan akhirat.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti yang menelaah tentang keutamaan kalimat la ilaha illallah, guru membaca materi kitab kemudian menterjemahkannya. Terhadap kata yang sulit dimengerti, guru menerangkan makna yang dikehendaki dari terjemahannya. Dalam jadwal pelajaran yang telah dibuat oleh bagian pengajaran, kitab al-Dasuqi diajarkan pada kelas II ulya. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kegiatan inti, guru membimbing santri untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman tentang hadis dan atsar yang menerangkan keutamaan kalimat la ilaha

²³ Wawancara dengan Ustadz Hamdi, Guru Tasawuf Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, Rabu, 21 Desember 2011, di kediaman Ustadz Hamdi.

illallah sebagai pondasi ketauhidan. Penyampaian materi ini dilakukan oleh guru dengan dua cara yaitu ceramah dan diskusi. Semua siswa memiliki kitab al-Dasuqi dan dalam alokasi yang telah disediakan tersebut semua santri aktif untuk mempelajari dan memahami keutamaan kalimat tauhid tersebut. Pada kegiatan ini guru sering mengadakan post test dengan menanyakan asal suatu kata dalam materi tersebut, i'rabnya dan artinya. Guru sangat memperhatikan gerak-gerik santri, jika ada yang kurang perhatian atau mengantuk, guru memberikan pertanyaan terhadap santri tersebut. Pada kegiatan ini terjalin komunikasi dengan siswa karena bahasa yang digunakan guru mudah dipahami dan diserap santri, intonasi suara guru yang tidak terlalu nyaring dan tidak terlalu pelan, pengucapan kata-perkata tidak cepat dan tidak lambat sehingga dapat didengar dan diterima oleh santri. Pada saat memberikan penjelasan tatapan guru tertuju kepada semua santri.

c. Kegiatan Penutup

Pada bagian akhir pembelajaran atau kegiatan penutup guru tauhid menyimpulkan materi pembelajaran. Guru juga memberikan nasihat kepada santri, kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan *wallahu a'lam bisshawab* dan mengucapkan salam kepada santri.

Rangkaian kegiatan pembelajaran kitab pada pertemuan pertama meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan berlangsung 5 menit, meliputi:
 - a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam.
 - b) Guru memimpin pembacaan surah Al-Fatihah, kemudian membaca shalawat dan salam serta do'a.

- 2) Kegiatan inti berlangsung selama 35 menit, meliputi:
 - a) Guru menjelaskan materi dari segi isi dan mendiskusikan tata bahasanya
 - b) Guru mengadakan post test
- 3) Kegiatan Penutup berlangsung selama 5 menit, meliputi:
 - a) Guru menyimpulkan materi pelajaran
 - b) Guru memberi nasehat kepada santri
 - c) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan *wallahu a'lam bisshawab*, kemudian mengucapkan salam kepada santri

Ustadz H. Abdul Basith menjelaskan bahwa beliau belum pernah membuat rancangan perencanaan pembelajaran. Dalam proses belajar, santri sering diberi soal-soal lisan tentang istilah dalam ilmu tauhid yang sudah dipelajari sebelumnya serta diajukan pertanyaan yang mendorong santri untuk kembali mengingat ilmu nahwu dan sharaf serta makna yang terkandung dalam tafsir tersebut.²⁴

C. Kegiatan pembelajaran kitab tafsir Jalalain surah al-Baqarah ayat 119-123 tentang larangan mengikuti Yahudi dan Nasrani, dilaksanakan oleh Ustadz H. Syihabuddin, Lc. pada kelas I Wushtha sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan

Pada bagian ini guru memulai pelajaran dengan membaca surah alfatihah bersama santri, guru memulai pembacaan kitab dengan doa agar pembacaan kitab tersebut bermanfaat di dunia dan akhirat.

²⁴ Wawancara dengan Ustadz H. Abdul Basith, Guru Tauhid Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, Senin, 21 Januari 2012, di Banjarbaru.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti yang menelaah tafsir surah al-Baqarah ayat 119-123, guru membaca dari tafsir ayat pertama kemudian menterjemahkannya. Terhadap kata yang sulit dimengerti, guru menerangkan makna yang dikehendaki dari terjemahannya. Dalam jadwal pelajaran yang telah dibuat oleh bagian pengajaran, kitab tafsir Jalalain juz 1 diajarkan pada kelas I Wushtha. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kegiatan inti, guru membimbing santri memperoleh pemahaman tentang larangan mengikuti Yahudi dan Nasrani. Penyampaian materi ini dilakukan oleh guru dengan dua cara yaitu ceramah dan diskusi. Semua siswa memiliki kitab tafsir Jalalain juz 1 dan dalam alokasi yang telah disediakan tersebut semua santri aktif untuk mempelajari dan memahami tafsir surah al-Baqarah ayat 119-123 tersebut. Pada kegiatan ini guru sering mengadakan post test dengan menanyakan asal suatu kata dalam materi tersebut, i'rabnya dan artinya. Guru sangat memperhatikan gerak-gerik santri, jika ada yang kurang perhatian atau mengantuk, guru memberikan pertanyaan terhadap santri tersebut. Pada kegiatan ini terjalin komunikasi dengan siswa karena bahasa yang digunakan guru mudah dipahami dan diserap santri, intonasi suara guru yang tidak terlalu nyaring dan tidak terlalu pelan, pengucapan kata perkata tidak cepat dan tidak lambat sehingga dapat didengar dan diterima oleh santri.

c. Kegiatan Penutup

Pada bagian akhir pembelajaran atau kegiatan penutup guru tauhid menyimpulkan materi pembelajaran. Guru juga memberikan nasihat kepada

santri, kemudian guru menutup pelajaran tafsir dengan mengucapkan *wallahu a'lam bisshawab* dan mengucapkan salam kepada santri.

Rangkaian kegiatan pembelajaran kitab pada pertemuan pertama meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan berlangsung 5 menit, meliputi:
 - a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
 - b) Guru memimpin pembacaan surah Al-Fatihah, kemudian membaca shalawat dan salam serta do'a
- 2) Kegiatan inti berlangsung selama 35 menit, meliputi:
 - a) Guru menjelaskan materi dari segi isi dan mendiskusikan tata bahasanya
 - b) Guru mengadakan post test
- 3) Kegiatan Penutup berlangsung selama 5 menit, meliputi:
 - a) Guru menyimpulkan materi pembelajaran
 - b) Guru memberi nasehat kepada santri
 - c) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan *wallahu a'lam bisshawab* dan mengucapkan salam kepada santri.

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz H.Syihabuddin, Lc:²⁵

“Kita belum pernah maulah perencanaan pembelajaran. Kitab tersebut kita bacakan dulu, lalu kita jelaskan.”

²⁵ Wawancara dengan Ustadz H. Syihabuddin, Lc, Guru Tafsir Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, Rabu, 21 Desember 2011, di Banjarbaru

D. Kegiatan pembelajaran kitab fiqh Fath al-Qarib pasal tentang masalah *zihar* dilaksanakan oleh Ustadz Zainullah, S.Pd.I pada kelas III Wushtha sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan

Pada bagian ini guru memulai pelajaran dengan membaca surah alfatihah bersama santri, guru memulai pembacaan kitab dengan doa agar pembacaan kitab tersebut bermanfaat di dunia dan akhirat. Guru menanyakan santri yang tidak hadir.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti yang menelaah salah seorang murid disuruh membaca awal materi yang membahas tentang definisi *zihar*. Guru membetulkan baris bacaan santri yang salah, kadangkala guru menanyakan alasan kenapa santri membaca *rafa'*, *nasab*, *khafadh*, atau *jazm*. Selesai santri membaca, guru membaca materi dari awal kemudian menterjemahkannya. Terhadap kata yang sulit dimengerti, guru menerangkan makna yang dikehendaki dari terjemahannya. Dalam program semester yang telah dibuat oleh bagian pengajaran, kitab Fath al-Qarib diajarkan pada kelas II dan III wushtha. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kegiatan inti, guru membimbing santri memperoleh pemahaman tentang definisi *zihar* serta kafaratnya. Penyampaian materi ini dilakukan oleh guru dengan dua cara yaitu ceramah dan diskusi. Semua santri memiliki kitab fiqh Fath al-Qarib juz II dan dalam alokasi yang telah disediakan tersebut semua santri aktif untuk mempelajari dan memahami materi fiqh tersebut. Pada kegiatan ini guru sesekali mengadakan post test dengan menanyakan i'rab kalimat dan artinya. Guru sangat memperhatikan gerak-gerik santri, jika ada yang kurang perhatian

atau mengantuk, guru memberikan pertanyaan terhadap santri tersebut atau menegurnya. Dalam kegiatan ini guru sering mengeluarkan kata-kata “bagus” atau “benar” kepada santri yang menjawab dengan benar ataupun kepada santri yang memberikan perhatian terhadap materi pelajaran. Pada kegiatan ini terjalin komunikasi dengan siswa karena bahasa yang digunakan guru mudah dipahami dan diserap santri, intonasi suara guru yang tidak terlalu nyaring dan tidak terlalu pelan, pengucapan kata perkata tidak cepat dan tidak lambat sehingga dapat didengar dan diterima oleh santri. Pada saat memberikan penjelasan tatapan guru tertuju kepada semua santri. 10 menit terakhir dari proses pembelajaran guru membuka sesi tanya-jawab. Para santri sangat antusias bertanya masalah yang berkaitan dengan materi dan kemudian guru menjawab dengan jelas. Ketika ditanyakan pada guru fiqh proses kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran dijelaskan bahwa dalam kegiatan inti dilaksanakan tiga cara: (1) Santri sebelum pelajaran disuruh menelaah dan memahami pembelajaran, kemudian dibacakan dan diterjemahkan tatkala belajar, (2) Guru mengoreksi bacaan dan terjemahan santri, kemudian memberikan penjelasan secara lebih mendalam dari awal materi sampai akhir dan (3) Guru membuka sesi tanya-jawab kepada santri.

c. Kegiatan Penutup

Pada bagian akhir pembelajaran atau kegiatan penutup guru fiqh menyimpulkan materi pembelajaran. Guru juga memberikan nasihat kepada santri, kemudian memberikan tugas kepada santri untuk menelaah materi kitab selanjutnya untuk dibaca dan diterjemahkan pada besok hari. Selanjutnya guru menutup pelajaran fiqh.

Rangkaian kegiatan pembelajaran kitab pada pertemuan pertama meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan berlangsung 5 menit, meliputi
 - a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan doa
 - b) Guru mengabsen santri yang tidak hadir di kelas.
- 2) Kegiatan inti berlangsung selama 35 menit, meliputi:
 - a) Guru menyuruh santri membaca dan menterjemahkan materi fiqh tentang *zihar*
 - b) Guru membimbing santri dalam membaca dan menterjemahkan materi fiqh tersebut.
 - c) Guru menjelaskan materi dari segi isi maupun tata bahasanya.
 - d) Guru mengadakan post test terhadap materi *zihar*
 - e) Guru membuka sesi tanya jawab
- 3) Kegiatan penutup berlangsung selama 5 menit, meliputi:
 - a) Guru menyimpulkan materi tentang *zihar*
 - b) Guru memberi nasehat kepada santri
 - c) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan *wallahu a'lam bisshawab*.

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Zainullah, S.Pd.I:²⁶

“Ulun belum pernah maulah perencanaan pembelajaran. Sebelum ulun bacakan kitab, biasanya ulun suruh saikung santri membaca materi kitab yang akan dipelajari. 10 menit sebelum pelajaran ditutup, kita adakan tanya-jawab”

²⁶ Wawancara dengan Ustadz Zainullah, S.Pd.I, Guru Fiqh Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, Senin, 19 Desember 2011, di Banjarbaru

E. Kegiatan pembelajaran kitab hadis Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi juz 3 hadis tentang do'a para Nabi dan keadaan orangtua Nabi Muhammad SAW di akhirat, dilaksanakan oleh Ustadz H.M. Zaini, Lc pada kelas III Ulya sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan

Pada bagian ini guru memulai pelajaran dengan membaca surah alfatihah bersama santri, guru memulai pembacaan kitab dengan doa agar pembacaan kitab tersebut bermanfaat di dunia dan akhirat.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti yang menelaah hadis, guru membacakan materi hadis kemudian menterjemahkannya. Terhadap kata yang sulit dimengerti, guru menerangkan makna yang dikehendaki dari terjemahannya. Dalam jadwal silabus yang telah dibuat oleh bagian pengajaran, kitab shahih muslim diajarkan pada kelas III ulya. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kegiatan inti, guru membimbing santri memperoleh pemahaman hadis tentang keadaan orangtua Nabi Muhammad SAW di akhirat. Penyampaian materi ini dilakukan oleh guru dengan dua cara yaitu ceramah dan diskusi. Pada kegiatan ini guru sering mengadakan post test dengan menanyakan asal suatu kata dalam materi tersebut, i'rabnya dan artinya. Guru sesekali berjalan mendekati santri sehingga semua santri merasa diperhatikan. Guru sangat memperhatikan gerak-gerik santri, jika ada yang kurang perhatian atau mengantuk, guru memberikan pertanyaan terhadap santri tersebut. Pada kegiatan ini terjalin komunikasi dengan siswa karena bahasa yang digunakan guru mudah dipahami dan diserap santri, intonasi suara guru yang tidak terlalu nyaring dan tidak terlalu pelan, pengucapan kata

perkataan tidak cepat dan tidak lambat sehingga dapat didengar dan diterima oleh santri. Pada saat memberikan penjelasan tatapan guru tertuju kepada semua santri.

c. Kegiatan Penutup

Pada bagian akhir pembelajaran atau kegiatan penutup guru hadis menyimpulkan materi pembelajaran. Selanjutnya guru memberi nasehat kepada santri, kemudian guru menutup pelajaran hadis dan melanjutkan dengan kitab lainnya.

Rangkaian kegiatan pembelajaran kitab hadis pada pertemuan pertama meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan berlangsung 5 menit, meliputi
 - a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
 - b) Guru mengabsen santri
- 2) Kegiatan inti berlangsung selama 35 menit, meliputi:
 - a) Guru menjelaskan materi dari segi isi dan mendiskusikan tata bahasanya
 - b) Guru mengadakan post test
- 3) Kegiatan Penutup berlangsung selama 5 menit, meliputi:
 - a) Guru menyimpulkan materi pelajaran
 - b) Guru memberi nasehat kepada santri
 - c) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan *wallahu a'lam bisshawab* dan mengucapkan salam kepada santri.

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz H.M.Zaini,Lc:²⁷

“Ulun belum pernah maulah perencanaan pembelajaran. Karena hadis ini kitabnya sangat tebal, maka ulun ambil hadis-hadis pilihan yang pas dengan keadaan santri, kalau kelas III biasanya ulun ajarkan hadis tentang nikah jual-beli, dan hadis yang ada khilaf ulama tentang pemahamannya .”

c. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan guru Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru sebagai berikut:

1. Jenis Evaluasi

a) Tes Diagnostik

Tes ini dilakukan oleh guru mata pelajaran Nahwu dan Sharaf terutama pada jenjang Tajhizi dengan tujuan untuk mengetahui penguasaan santri terhadap materi pelajaran. Pada mata pelajaran Tasawuf, Tafsir, Tauhid, Hadis, Fiqh tes diagnostik dilakukan guru dengan cara lisan terhadap tata bahasa untuk mengetahui kepahaman santri tentang materi yang dibaca.

b) Tes Formatif

Tes ini dilaksanakan pada mata pelajaran yang berisi hafalan-hafalan dan dan praktik untuk mata pelajaran tertentu. Yang harus dihafal santri seperti al-Jurumiyah (Nahwu), Sharaf. Yang harus dipraktikkan santri misalnya macam-macam ibadah yang pernah mereka terima dalam mata pelajaran Fiqh. Tes ini

²⁷ Wawancara dengan Ustadz H. M.Zaini, Lc, Guru Hadis Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, Senin, 23 Januari 2012, di Banjarbaru.

menjadi syarat untuk bisa mengikuti ulangan akhir semester. Mata pelajaran selain Nahwu, Sharaf, dan Tajwid tidak diadakan ulangan harian.²⁸

c) Tes Sumatif

Tes sumatif atau ulangan umum dilaksanakan pada setiap akhir semester. Materi soal ulangan adalah bahan pelajaran pada semester tersebut. Untuk bisa mengikuti ulangan kenaikan kelas maupun ulangan akhir pada jenjang Wustha dan Ulya, para santri harus lulus BKK (Buku Keterampilan Khusus) yang berisi hafalan-hafalan dan praktik untuk mata pelajaran tertentu. Yang harus dihafal santri seperti al-Jurumiyah (Nahwu), Sharaf. Yang harus dipraktikkan santri misalnya macam-macam ibadah yang pernah mereka terima dalam mata pelajaran Fiqh.²⁹

Sedangkan untuk bisa lulus/menamatkan pendidikan di pondok ini santri harus bisa membaca kitab. Nilai ketuntasan belajar kitab kuning adalah 6 dan untuk mendapatkan nilai rapor didasarkan nilai ulangan umum dan aspek afektif santri. Pada jenjang Tajhizi para santri hanya diberikan rapor, sedangkan jenjang Wustha dan Ulya mendapatkan ijazah.

2. Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi yang digunakan oleh guru Pondok Pesantren Al-Falah Putera adalah teknik tes dengan alat penilaiannya berbentuk tes lisan dan tes esay.

Penggunaan kedua instrumen ini meliputi:

²⁸ Hasil wawancara dengan M.Arif, M.Amin, dan M. Zaki, santri kelas II tingkat Wustha Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, Sabtu, 14 April 2012 jam 10.05 di Banjarbaru

²⁹ Adapun peraturan tentang kewajiban santri menghafal surah-surah pilihan sebagai syarat mengikuti ujian kenaikan kelas telah ditiadakan. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu yang tersedia untuk melaksanakannya. Hasil wawancara dengan Ustadz H.A.Sibawaihi, S.Pd.I, Kordinator Tingkat Wustha, hari Sabtu, 14 April 2012, di Banjarbaru.

- a) Tes lisan digunakan pada setiap pembelajaran kitab kuning untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap pelajaran yang baru diajarkan, terutama pada mata pelajaran ilmu alat pada tingkat tahjizi. Pada mata pelajaran tasawuf kitab Minhaj al abidin kelas III Ulya tes sumatif (ulangan umum) menggunakan ujian lisan.
- b) Tes esay digunakan pada ulangan umum akhir semester I dan semester II. Dilaksanakan pada semua jenjang dan mata pelajaran sebanyak 10 soal.

3. Aspek Evaluasi

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Dewan Guru Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru dan pengamatan lapangan dikatakan ada tiga aspek penilaian terhadap perilaku santri yaitu: (1) aspek kognitif, (2) aspek afektif, dan (3) aspek psikomotorik.

Evaluasi aspek kognitif digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dengan mengadakan bentuk tes tertulis atau lisan.

Evaluasi aspek afektif dilakukan dengan masa yang panjang dari proses pembelajaran kitab kuning seperti pada akhir semester untuk mengetahui perubahan/perkembangan perilaku anak, tatakrama dan nilai-nilai agama Islam.³⁰

³⁰ Santri yang sering melakukan pelanggaran tata tertib Pondok, seperti sering bolos saat jam pelajaran, keluar Pondok tanpa izin, dan lain-lain, dipertimbangkan pada saat rapat kenaikan kelas untuk tidak naik kelas. (Hasil wawancara dengan K.H. Suhaimi, Lc., Pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, Rabu, 21 Desember 2011, di Banjarbaru).

Evaluasi aspek psikomotorik adalah untuk mengetahui keterampilan santri dalam mempraktikkan /melaksanakan shalat wajib, shalat sunat, puasa dan berakhlak mulia.³¹

Dari hasil wawancara dengan dewan guru dinyatakan bahwa aspek evaluasi yang paling penting adalah aspek psikomotorik, selain untuk mengetahui peningkatan pemahaman keagamaan juga untuk mengetahui kemampuan siswa melakukan ibadah dengan benar serta perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik dan diharapkan dari hasil itu sesuai dengan visi dan misi pondok.

2) Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai

a. Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Membuat perencanaan merupakan salah satu tugas yang sangat penting bagi guru. Adapun tujuan pembuatan perangkat pembelajaran tersebut adalah untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Raudhatul Amin K.H. Abdul Malik Rahman pengajaran kitab kuning sebagai ciri khas pondok pesantren Raudhatul Amin dengan menamatkan setiap kitab yang diajarkan oleh wali kelas (*talaqqi musyahadah*) dengan penekanan ilmu alat (nahwu dan sharaf). Setiap guru beliau tekankan agar mengajar dengan menitikberatkan pada kemampuan santri pada cara membaca kitab kuning sesuai dengan kaidah nahwu dan sharaf.

³¹ Pengontrolan shalat berjamaah 5 waktu dilakukan oleh anggota IKPPF (Ikatan Keluarga Pondok Pesantren Al-Falah), organisasi semacam OSIS. Santri yang melanggar akan dikenakan sanksi *push up*, jika pelanggaran lebih dari 4 kali, maka pemberian sanksi diserahkan kepada para ustadz. (Hasil wawancara dengan Murjani dan Khairurrijal, anggota IKPPF, santri kelas II Ulya, Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, Sabtu, 14 April 2012, di Banjarbaru)

Berikut penuturan beliau:

Guru-guru yang kuangkat paling kada sudah balajar selama 7 tahun di sini dan bisa maajar. Waktu inya maajar kena ku lihati mulai higa, inya kada tahu pang ku lihati. Mun ada yang kada pas, kena kupadahi baduaan.

Aku mahandaki walaupun sadikit kitab yang di lajari tapi tuntung daripada banyak tapi kada tuntung. Ibaratnya ada 20 kitab yang dilajarinya tapi inya kawa maajarakannya pulang, daripada 40 kitab tapi kadada yang tuntungnya lalu kada wani maajarkan.³²

Berdasarkan wawancara, para guru Pondok Pesantren Raudhatul Amin belum memiliki persiapan mengajar secara tertulis. Terkait dengan strategi apa yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, bagaimana teknis evaluasinya, dan apa saja media pembelajarannya, ada dalam benak masing-masing guru, dan banyak dipengaruhi oleh pengalaman guru mereka ketika mereka masih menjadi santri.

Berikut penuturan Ustadz Sayuti:

Ulun tidak pernah membuat (perencanaan) secara tertulis. Sebelum mengajar kitab yang akan diajar dimutholaahi dulu, cari metode yang bagus.³³

Adapun program tahunan, program semester, kitab pegangan dan mata pelajaran apa yang akan diajarkan, serta kelompok mana yang akan diajar, waktu dan tempat pembelajaran, para guru sudah bisa mengetahui dari Bagian Pengajaran Pondok

³² Wawancara dengan KH Abdul Malik Rahman, pengasuh Ponpes Raudhatul Amin Amuntai pada tanggal 13 Desember 2011

³³ Wawancara dengan Ustadz Sayuti, Guru Fiqh kelas I Ulya pada tanggal 23 November 2011

Pesantren. Dalam hal ini yang pertama-tama dilakukan guru adalah menyiapkan kitab pegangan sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Kemudian menentukan batas awal dan akhir suatu materi pelajaran yang terdapat di dalam kitab pegangan untuk suatu pertemuan/ tatap muka.

Persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar adalah sebagai berikut:

(1) menelaah materi suatu kitab tertentu yang akan diajarkan kepada santri. Biasanya kitab yang akan diajarkan merupakan kitab yang pernah dipelajarinya secara *talaqqi* dari guru sebelumnya dan sudah diberi catatan-catatan terhadap materi yang dipandang sulit sehingga memudahkan guru tatkala mengajarkannya kembali; (2) Menelaah atau mempelajari kitab-kitab lain yang punya keterkaitan dengan persoalan serupa terhadap materi yang akan diajarkan; (3) Membuat catatan-catatan khusus tentang masalah-masalah yang dianggap penting dari hasil penelaahan terhadap kitab-kitab yang akan diajarkan; (4) Mempersiapkan alat bantu yang dibutuhkan untuk mengajarkan materi pelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang ada di benak guru dan pengalaman belajarnya. Jumlah guru yang mengajar di Pesantren Raudhatul Amin ini sebanyak 12 orang yang merupakan alumni dari pesantren Raudhatul Amin sendiri. Di antara nama guru pengajarnya yaitu: Ustadz Musa, Ustadz Abdul Halim, Ustadz Adiatun, Ustadz Sayuti, dan Ustadz Supiani.

Kajian utama dari pondok pesantren ini adalah penguasaan ilmu-ilmu alat dalam Bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf, dan penguasaan kitab-kitab keagamaan klasik. Dalam hal ini setiap mengajarkan kitab dalam bidang apapun, guru sering

menjelaskan kembali unsur nahwu dan sharafnya, seperti mubtada dan khabar, fi'il dan fa'il dalam ilmu Nahwu atau seperti fi'il mujarrad dan mazid, dan tashrifan fi'il dalam ilmu Sharaf. Para santri selalu diingatkan kembali dengan kedua disiplin ilmu ini melalui tanya jawab antara guru dengan santri maupun melalui penjelasan guru itu sendiri.³⁴

Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Amin yang dilakukan tanggal 23 November 2011 dikatakan bahwa penempatan guru mengajar dilaksanakan berdasarkan musyawarah dewan guru yang dipimpin oleh Pengasuh. Penempatan beberapa guru pengajar Pondok Pesantren Raudhatul Amin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Penempatan Mengajar Guru Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai

NO.	NAMA GURU	MATA PELAJARAN	TINGKAT	KELAS
1.	Ustadz Adiatun, S.Pd.I	Tasawuf (Kifayah al-Atqiya)	Ulya	I
2.	Ustadz Supiani	Tauhid (Fath al-Majid)	Wustha	II
3.	Ustadz Musa	Tafsir (Al-Jalalain)	Wustha	III
4.	Ustadz Sayuti	Fiqh (I'anah al-Thalibin)	Ulya	III
5.	Ustadz Abdul Halim	Hadis (al-Arba'in al-Nawawiyah)	Wustha (Puteri)	I

³⁴ Wawancara dengan Hamdani, santri kelas III Wustha Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai, Ahad, 15 April 2012 di Amuntai

Berikut ini dikemukakan data observasi dan wawancara yang dilakukan:

A. Kegiatan pembelajaran kitab tasawuf Kifayah al-Atqiya pada bab makanan yang halal dan bahaya kenyang, dilaksanakan oleh Ustadz Adiatun pada kelas I Ulya sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan

Pada bagian ini guru memulai pelajaran dengan membaca surah alfatihah bersama santri, guru membaca hamdalah, shalawat dan salam atas Rasulullah. Guru menanyakan nama santri yang tidak hadir.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti salah seorang santri ditugaskan membaca materi yang akan dipelajari kemudian menterjemahkannya secara harfiah. Guru membetulkan bacaan santri dalam memberi barisnya dan membetulkan artinya. Kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran ini adalah santri dapat mengetahui tentang definisi makanan yang halal dan bahaya yang ditimbulkan dari perut yang kenyang. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kegiatan inti, guru menggunakan metode ceramah dan tanya-jawab. Guru selanjutnya membacakan materi kitab kuning tersebut, menterjemahkan, menjelaskan dan mendiskusikannya. Saat guru menjelaskan, santri memberi baris (harakat) dan makna kata yang belum diketahuinya pada teks Arab kitab kuning tersebut sesuai dengan bacaan guru, kadang-kadang mencatat penjelasan guru pada tepi kitab. Selama pembelajaran, guru berulang kali menanyakan kedudukan suatu kata dalam kalimat atau *i'rabnya* kepada santri, alasan mengapa dibaca *nasab*, *rafa*, *khafadh* atau *jazm*. Penekanan nahwu dan sharaf mendapat porsi yang besar dalam

pembelajaran selain isi materi juga dijelaskan sampai santri memahami betul maknanya.

Guru sering menanyakan rujukan suatu *dhomir* dengan sesekali melontarkan guyonan sehingga pembelajaran menjadi rileks. Lancarnya komunikasi dengan santri karena bahasa yang digunakan guru mudah dipahami dan diserap siswa, intonasi suara guru yang bervariasi, tidak terlalu nyaring dan tidak terlalu pelan, pengucapan kata perkata tidak cepat dan tidak lambat sehingga dapat didengar dan diterima oleh santri. Pada saat memberikan penjelasan, tatapan guru tertuju kepada semua santri, memperhatikan gerak-gerik dan mimik santri dengan sesekali meminta santri mengulang kembali apa yang dijelaskan.

c. Kegiatan Penutup

Pada bagian akhir pembelajaran atau kegiatan penutup guru membandingkan kebiasaan para salaf al-shalih dengan kenyataan sekarang dalam adab makan dan mengajak untuk berusaha mengikuti teladan mereka. Guru menutup pertemuan dengan membaca doa kifarot majelis dan mengucapkan salam kepada santri.

Rangkaian kegiatan pembelajaran kitab pada pertemuan pertama meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan berlangsung 5 menit, meliputi
 - a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membaca al-Fatihah bersama dan berdoa .
- 2) Kegiatan inti berlangsung selama 35 menit, meliputi:
 - a) Guru menyuruh santri membaca materi tentang makanan yang halal dan bahaya kenyang.

- b) Guru membimbing siswa dalam membaca dan menterjemahkan materi pelajaran.
 - c) Guru menjelaskan materi dari segi isi maupun tata bahasanya.
 - d) Guru mengadakan post test terhadap santri.
- 3) Kegiatan Penutup berlangsung selama 5 menit, meliputi:
- a) Guru menyimpulkan materi pembelajaran
 - b) Guru memberi nasehat kepada santri
 - c) Guru menutup pelajaran dengan do'a kifarat majlis.

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Adiatun:³⁵

“Belum pernah maulah perencanaan pembelajaran. Santri kita gilir untuk membaca materi kitab yang handak kita pelajari, sambil dibujurkan bacaannya. Lalu kita bacakan lagi dan dijelaskan.”

B. Kegiatan pembelajaran kitab tauhid Fath al-Majid tentang sifat keempat yang wajib bagi Allah swt dilaksanakan oleh Ustadz Supiani pada kelas II Wustha sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan

Pada bagian ini guru memulai pelajaran dengan membaca surah alfatihah bersama santri, guru memulai pembacaan kitab dengan doa agar pembacaan kitab tersebut bermanfaat di dunia dan akhirat.

³⁵ Wawancara dengan Ustadz Adiatun, Guru Kelas I Ulya Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai, Selasa, 13 Desember 2011, di Amuntai

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti yang menelaah sifat keempat yang wajib bagi Allah swt. yaitu mukhalafatuhu li al-Hawaditsi, salah seorang murid disuruh membaca materi pelajaran. Guru membetulkan baris bacaan santri yang salah, kadangkala guru menanyakan alasan kenapa santri membaca *rafa'*, *nasab*, *khafadh*, atau *jazm*. Selesai santri membaca, guru membaca dari awal materi kemudian menterjemahkannya. Terhadap kata yang sulit dimengerti, guru menerangkan makna yang dikehendaki dari terjemahannya. Saat guru menjelaskan, santri memberi baris (harakat) dan makna kata yang belum diketahuinya pada teks Arab kitab kuning tersebut sesuai dengan bacaan guru, kadang-kadang mencatat penjelasan guru pada tepi kitab. Dalam jadwal pelajaran yang telah dibuat oleh bagian pengajaran, kitab Fath al-Majid diajarkan pada kelas III wustha dengan durasi waktu sekitar 45 menit setiap harinya dan wajib ditamatkan dalam satu tahun ajaran tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kegiatan inti, guru membimbing santri memperoleh pemahaman tentang sifat keempat yang wajib bagi Allah yaitu berbedanya Allah dengan semua makhluk baik pada zat, sifat maupun af'al-Nya. Penyampaian materi ini dilakukan oleh guru dengan dua cara yaitu ceramah dan diskusi. Semua santri memiliki kitab Fath al-Majid dan dalam alokasi yang telah disediakan tersebut semua santri aktif untuk mempelajari dan memahami sifat keempat yang wajib bagi Allah tersebut. Pada kegiatan ini guru sering mengadakan post test dengan menanyakan asal suatu kata dalam materi tersebut, i'rabnya dan artinya. Guru sangat memperhatikan gerak-gerik santri, jika ada yang kurang perhatian atau mengantuk, guru memberikan pertanyaan

terhadap santri tersebut. Dalam kegiatan ini guru sering mengeluarkan kata-kata “bagus” atau “benar” kepada santri yang menjawab dengan benar ataupun kepada santri yang memberikan perhatian terhadap materi pelajaran. Pada kegiatan ini terjalin komunikasi dengan santri karena bahasa yang digunakan guru mudah dipahami dan diserap santri, intonasi suara guru yang tidak terlalu nyaring dan tidak terlalu pelan, pengucapan kata perkata tidak cepat dan tidak lambat sehingga dapat didengar dan diterima oleh santri. Pada saat memberikan penjelasan tatapan guru tertuju kepada semua santri. Ketika ditanyakan pada guru tauhid proses kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran dijelaskan bahwa dalam kegiatan inti dilaksanakan dua cara: (1) Santri sebelum pelajaran dimulai disuruh menelaah dan memahami pembelajaran, kemudian dibacakan dan diterjemahkan tatkala belajar, dan (2) Guru mengoreksi bacaan dan terjemahan santri, kemudian memberikan penjelasan secara lebih mendalam dari awal materi sampai akhir.

c. Kegiatan Penutup

Pada bagian akhir pembelajaran atau kegiatan penutup guru tauhid menyimpulkan materi pembelajaran. Guru juga memberikan nasihat kepada santri, kemudian memberikan tugas kepada santri untuk menelaah materi kitab selanjutnya untuk dibaca dan diterjemahkan pada besok hari. Selanjutnya guru menutup pelajaran tauhid dan melanjutkan dengan kitab lainnya.

Rangkaian kegiatan pembelajaran kitab pada pertemuan pertama meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan berlangsung 5 menit, meliputi
 - a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membaca al-Fatihah secara bersama kemudian guru memimpin berdo'a.

- 2) Kegiatan inti berlangsung selama 35 menit, meliputi:
 - a) Guru menyuruh santri membaca dan menterjemahkan kitab Fath al-Majid tentang sifat keempat yang wajib bagi Allah.
 - b) Guru membimbing santri dalam membaca dan menterjemahkan materi tentang sifat keempat yang wajib bagi Allah.
 - c) Guru menjelaskan materi dari segi isi maupun tata bahasanya.
 - d) Guru mengadakan post test terhadap santri
- 3) Kegiatan Penutup berlangsung selama 5 menit, meliputi:
 - a) Guru memberi nasehat kepada santri
 - b) Guru memberikan tugas untuk menelaah pelajaran tafsir selanjutnya
 - c) Guru menutup pelajaran dan melanjutkan dengan pembacaan kitab yang lain

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Supiani:³⁶

“Ulun belum pernah maulah perencanaan pembelajaran. Waktu belajar santri ulun takuni lagi tentang nahwu dan tashrif kata-kata dalam kitab yang kita baca tu. Kadada ujian akhir kitab.”

³⁶Wawancara dengan Ustadz Supiani, Guru Kelas II Wustha Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai, Selasa, 13 Desember 2011, di Amuntai.

C. Kegiatan pembelajaran kitab tafsir Jalalain juz 1 surah al-Nisa ayat 1-10 dilaksanakan oleh Ustadz Musa pada kelas III Wustha sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan

Pada bagian ini guru memulai pelajaran dengan membaca surah alfatihah bersama santri, guru memulai pembacaan kitab dengan doa agar pembacaan kitab tersebut bermanfaat di dunia dan akhirat.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti yang menelaah tafsir surah al-Nisa, guru membaca dari tafsir ayat pertama kemudian menterjemahkannya. Terhadap kata yang sulit dimengerti, guru menerangkan makna yang dikehendaki dari terjemahannya. Saat guru menjelaskan, santri memberi baris (harakat) dan makna kata yang belum diketahuinya pada teks Arab kitab kuning tersebut sesuai dengan bacaan guru, kadang-kadang mencatat penjelasan guru pada tepi kitab.

Dalam jadwal pelajaran yang telah dibuat oleh bagian pengajaran, kitab tafsir Jalalain juz 1 diajarkan pada kelas III wustha dengan durasi waktu 45 menit setiap harinya dan wajib ditamatkan dalam satu tahun ajaran tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kegiatan inti, guru membimbing santri memperoleh pemahaman tentang kewajiban para wasi terhadap asuhannya dan orang yang berada di bawah perwaliannya serta pokok-pokok hukum waris. Penyampaian materi ini dilakukan oleh guru dengan dua cara yaitu ceramah dan diskusi. Semua santri memiliki kitab tafsir Jalalain juz 1 dan dalam alokasi yang telah disediakan tersebut semua santri aktif untuk mempelajari dan memahami tafsir surah al-Nisa ayat 1-10 tersebut. Pada kegiatan ini sering mengadakan post test dengan

menanyakan asal suatu kata dalam materi tersebut, i'rabnya dan artinya. Pada kegiatan ini terjalin komunikasi dengan santri karena bahasa yang digunakan guru mudah dipahami dan diserap santri, intonasi suara guru yang tidak terlalu nyaring dan tidak terlalu pelan, pengucapan kata perkata tidak cepat dan tidak lambat sehingga dapat didengar dan diterima oleh santri. Pada saat memberikan penjelasan tatapan guru tertuju kepada semua santri.

c. Kegiatan Penutup

Pada bagian akhir pembelajaran atau kegiatan penutup guru tafsir menyimpulkan materi pembelajaran. Guru juga memberikan nasihat kepada santri. Selanjutnya guru menutup pelajaran tafsir dan melanjutkan dengan kitab lainnya.

Rangkaian kegiatan pembelajaran kitab pada pertemuan pertama meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan berlangsung 5 menit, meliputi
 - a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian dijawab oleh santri, membaca surah al-Fatihah bersama, lalu guru membaca doa dan diamini santri
- 2) Kegiatan inti berlangsung selama 35 menit, meliputi:
 - a) Guru menjelaskan materi dari segi isi maupun tata bahasanya.
 - b) Guru mengadakan post test terhadap tafsir surah al-Nisa ayat 1-10 baik dari segi isi maupun tata bahasa.
- 3) Kegiatan Penutup berlangsung selama 5 menit, meliputi:
 - a) Guru menyimpulkan pelajaran dan memberi nasehat kepada santri

b) Guru mengucapkan shalawat dan hamdalah penutup dan melanjutkan pembacaan kitab yang lain.

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Musa:³⁷

“Kita belum pernah maulah perencanaan pembelajaran. Kitab tersebut kita bacakan dulu, lalu kita jelaskan.”

D. Kegiatan pembelajaran kitab fiqih I’anah al-Thalibin pada bab rukun shalat, dilaksanakan oleh Ustadz Sayuti pada kelas III Ulya sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan

Pada bagian ini guru memulai pelajaran dengan membaca surah alfatihah bersama santri, guru membaca hamdalah, shalawat dan salam atas Rasulullah. Guru menanyakan nama santri yang tidak hadir. Santri yang mendapat tugas mengulang pelajaran terdahulu, membaca kembali materi pelajaran kemudian menterjemahkannya. Guru mengoreksi bacaan atau terjemahan santri yang salah.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, santri yang ditugaskan membaca materi yang akan dipelajari membaca materi kitab tentang rukun shalat kemudian menterjemahkannya secara harfiah. Guru membetulkan bacaan santri dalam memberi barisnya dan membetulkan artinya. Kompetensi dasar yang diharapkan dari pembelajaran ini adalah santri dapat menjelaskan tentang rukun shalat serta dapat mempraktikkannya. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kegiatan inti,

³⁷ Wawancara dengan Ustadz Musa, Guru Kelas III Wustha Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai, Rabu, 14 Desember 2011, di Amuntai

guru menggunakan tiga cara yaitu ceramah, diskusi, dan praktik. Guru selanjutnya membacakan materi kitab kuning tersebut, menterjemahkan, menjelaskan dan mendiskusikannya. Saat guru menjelaskan, santri memberi baris (harakat) dan makna kata yang belum diketahuinya pada teks Arab kitab kuning tersebut sesuai dengan bacaan guru, kadang-kadang mencatat penjelasan guru pada tepi kitab kuning. Selama pembelajaran, guru berulang kali menanyakan kedudukan suatu kata dalam kalimat atau *i'rabnya* kepada santri, alasan mengapa dibaca *nasab, rafa, khafadh* atau *jazm*. Kadangkala santri disuruh mentashrif kata yang terdapat dalam teks, ditanya asal mula suatu kata. Penekanan nahwu dan sharaf mendapat porsi yang besar dalam pembelajaran selain isi materi juga dijelaskan sampai santri memahami betul maknanya. Sebagaimana yang dituturkan Ustadz Sayuti:

Walaupun belajar ilmu fiqh tapi pemantapan ilmu alat sangat kami perhatikan serta pemantapan pemahaman materi yang diajarkan.³⁸

Lancarnya komunikasi dengan santri karena bahasa yang digunakan guru mudah dipahami dan diserap santri, intonasi suara guru yang bervariasi, tidak terlalu nyaring dan tidak terlalu pelan, pengucapan kata perkata tidak cepat dan tidak lambat sehingga dapat didengar dan diterima oleh santri. Pada saat memberikan penjelasan, tatapan guru tertuju kepada semua santri, memperhatikan gerak-gerik dan mimik santri dengan sesekali meminta santri mengulang kembali

³⁸ Wawancara dengan Ustadz Sayuti, Guru kelas III Ulya Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai, Rabu, 23 November 2011, di Amuntai

apa yang dijelaskan. Guru mencontohkan rukun shalat surah Al Fatihah yang salah dan mencontohkan yang bacaan yang benar. Guru meminta santri untuk membaca surah Al Fatihah secara bergantian.

c. Kegiatan Penutup

Pada bagian akhir pembelajaran atau kegiatan penutup guru menyimpulkan materi pembelajaran tentang rukun shalat (surah Al Fatihah). Guru menanyakan siapa di antara santri yang tidak *mutholaah*/belajar di rumah tentang materi yang akan diajarkan. Santri yang tidak *mutholaah* mendapat hukuman membersihkan kelas. Guru menunjuk beberapa santri yang bertugas untuk membaca teks yang baru saja dipelajari dan santri yang bertugas membaca sebagian teks yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Guru menutup pertemuan dengan membaca doa kifarot majelis dan mengucapkan salam kepada santri.

Rangkaian kegiatan pembelajaran kitab pada pertemuan pertama meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan berlangsung 10 menit, meliputi
 - a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membaca surah al-Fatihah bersama, lalu guru membaca hamdalah, shalawat dan salam kepada Rasulullah saw.
 - b) Guru mengabsen santri yang tidak hadir.
 - c) Mengadakan pre test
- 2) Kegiatan inti berlangsung selama 30 menit, meliputi:
 - a) Guru menyuruh santri membaca dan menterjemahkan materi tentang rukun shalat

- b) Guru membimbing bacaan dan terjemahan santri
 - c) Guru menjelaskan materi dari segi isi maupun tata bahasanya.
 - d) Guru mengadakan post test terhadap materi tentang rukun shalat baik dari segi isi maupun tata bahasa.
- 3) Kegiatan Penutup berlangsung selama 15 menit, meliputi:
- a) Guru menyimpulkan materi pembelajaran
 - b) Guru memberi nasehat kepada santri
 - c) Guru membagi tugas untuk pre-test dan menelaah materi kitab selanjutnya.
 - d) Guru menutup dengan do'a kifarat majelis dan memberi salam.

E. Kegiatan pembelajaran kitab hadis Syarah al-Arba'in al-Nawawiyah tentang hadis keutamaan menahan marah dilaksanakan oleh Ustadz Abdul Halim pada kelas III Wustha (puteri) sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan

Pada bagian ini guru memulai pelajaran dengan membaca surah alfatihah bersama santri, guru memulai pembacaan kitab dengan doa agar pembacaan kitab tersebut bermanfaat di dunia dan akhirat.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti yang menelaah syarah hadis keutamaan menahan marah, salah seorang santri disuruh membaca hadis beserta syarahnya. Guru membetulkan baris bacaan santri yang salah. Selesai santri membaca, guru membaca dari matan hadis kemudian menterjemahkannya. Terhadap kata yang sulit dimengerti, guru menerangkan makna yang dikehendaki dari terjemahannya.

Saat guru menjelaskan, santri memberi baris (harakat) dan makna kata yang belum diketahuinya pada teks Arab kitab kuning tersebut sesuai dengan bacaan guru, kadang-kadang mencatat penjelasan guru pada tepi kitab. Dalam jadwal pelajaran yang telah dibuat oleh bagian pengajaran, kitab al-Arba'in al-Nawawiyah diajarkan pada kelas I wustha dengan durasi waktu sekitar 45 menit setiap harinya dan wajib ditamatkan dalam satu tahun ajaran tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kegiatan inti, guru membimbing santri memperoleh pemahaman tentang makna dan faidah menahan marah. Penyampaian materi ini dilakukan oleh guru dengan dua cara yaitu ceramah dan diskusi. Semua santri memiliki kitab syarah al-Arba'in al-Nawawiyah dan dalam alokasi yang telah disediakan tersebut semua santri aktif untuk mempelajari dan memahami syarah hadis tersebut. Pada kegiatan ini sering mengadakan post test dengan menanyakan asal suatu kata dalam materi tersebut, i'rabnya dan artinya. Guru sangat memperhatikan gerak-gerik santri, jika ada yang kurang perhatian atau mengantuk, guru memberikan pertanyaan terhadap santri tersebut. Pada kegiatan ini terjalin komunikasi dengan santri karena bahasa yang digunakan guru mudah dipahami dan diserap santri, intonasi suara guru yang tidak terlalu nyaring dan tidak terlalu pelan, pengucapan kata perkata tidak cepat dan tidak lambat sehingga dapat didengar dan diterima oleh santri. Pada saat memberikan penjelasan tatapan guru tertuju kepada semua santri. Ketika ditanyakan pada guru hadis proses kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran dijelaskan bahwa dalam kegiatan inti dilaksanakan dua cara: (1) Santri sebelum pelajaran disuruh menelaah dan memahami pembelajaran, kemudian dibacakan dan diterjemahkan tatkala belajar,

dan (2) Guru mengoreksi bacaan dan terjemahan santri, kemudian memberikan penjelasan secara lebih mendalam dari awal materi sampai akhir.

c. Kegiatan Penutup

Pada bagian akhir pembelajaran atau kegiatan penutup guru hadis menyimpulkan materi pembelajaran. Guru juga memberikan nasihat kepada santri, kemudian memberikan tugas kepada santri untuk menelaah syarah hadis selanjutnya untuk dibaca dan diterjemahkan pada besok hari. Selanjutnya guru menutup pelajaran hadis dan melanjutkan dengan kitab lainnya.

Rangkaian kegiatan pembelajaran kitab pada pertemuan pertama meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan berlangsung 5 menit, meliputi
 - a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian dijawab oleh santri, membaca surah al-Fatihah bersama, lalu guru membaca doa dan diamini santri
- 2) Kegiatan inti berlangsung selama 35 menit, meliputi:
 - a) Guru menyuruh santri membaca dan menterjemahkan syarah hadis keutamaannya menahan marah.
 - b) Guru membimbing santri dalam membaca dan menterjemahkan syarah hadis.
 - c) Guru menjelaskan materi dari segi isi maupun tata bahasanya.
 - d) Guru mengadakan post test terhadap syarah hadis baik dari segi isi maupun tata bahasa.
- 3) Kegiatan Penutup berlangsung selama 5 menit, meliputi:
 - a) Guru memberi nasehat kepada santri
 - b) Guru memberikan tugas untuk menelaah pelajaran tafsir selanjutnya

c) Guru menutup pelajaran dengan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw.

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Halim:³⁹

“Kita belum pernah maulah perencanaan pembelajaran. Waktu balajaran santri kita ingatkan lagi tentang kaidah nahwu dan tashrifnya.”

c. Pengevaluasian Pembelajaran Kitab Kuning

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan guru Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai sebagai berikut:

1. Jenis Evaluasi

a) Tes Diagnostik

Tes ini dilakukan oleh guru mata pelajaran Nahwu dan Sharaf terutama pada jenjang Wustha dengan tujuan untuk mengetahui penguasaan santri terhadap materi pelajaran. Pada mata pelajaran Tasawuf, Tafsir, Tauhid, Hadis, Fiqh tes diagnostik dilakukan guru dengan cara lisan terhadap tata bahasa untuk memahami maksud yang dikehendaki dari teks berbahasa Arab tersebut.

b) Tes Formatif

Tes ini dilaksanakan pada mata pelajaran yang berisi hafalan-hafalan dan dan praktik untuk mata pelajaran tertentu. Yang harus dihafal santri seperti al-Jurumiyah (Nahwu) dan Sharaf. Yang harus dipraktikkan santri misalnya macam-macam ibadah yang pernah mereka terima dalam mata pelajaran Fiqh. Tes

³⁹ Wawancara dengan Ustadz Abdul Halim, Guru Kelas III Wustha (Puteri) Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai, Selasa 13 Desember 2011, di Amuntai

formatif ini mendapat porsi yang besar dalam setiap kali tatap muka pada semua mata pelajaran. Santri dituntut untuk dapat membaca, menterjemahkan, dan memahami dengan benar setiap teks kalimat yang dipelajari lengkap dengan argumentasinya. Untuk evaluasi kenaikan kitab baru, hanya diberlakukan pada kitab Nahwu dan Sharaf dasar seperti Kitab al-Tasrif dan al-Jurumiyyah, sedangkan kitab Tasawuf, Tauhid, Tafsir, Fiqh dan Hadis tidak diadakan tes kenaikan kitab, namun santri dianggap berhasil jika mampu mengikuti seluruh proses pembacaan kitab dari awal sampai tamat.

c) Tes Sumatif

Tes sumatif atau ulangan umum tidak diadakan pada Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai. Untuk evaluasi kenaikan kitab, hanya diberlakukan pada kitab Nahwu dan Sharaf dasar seperti Kitab al-Tasrif dan al-Jurumiyyah, sedangkan kitab Tasawuf, Tauhid, Tafsir, Fiqh dan Hadis tidak diadakan tes kenaikan kitab, namun santri dianggap berhasil jika mampu mengikuti seluruh proses pembacaan kitab dari awal sampai tamat. Kitab-kitab yang diajarkan pada tingkat Wustha atau Ulya wajib diselesaikan selama 3 tahun pada tiap jenjang tersebut.⁴⁰

⁴⁰ Wawancara dengan Ustadz Sayuti, Guru kelas III Ulya Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai, Rabu, 23 November 2011, di Amuntai

2. Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi yang digunakan oleh guru Pondok Pesantren Raudhatul Amin adalah teknik tes dengan alat penilaiannya berbentuk tes lisan, esay, dan tes perbuatan. Penggunaan ketiga instrumen ini meliputi:

- a) Tes lisan digunakan pada setiap pertemuan sebelum melanjutkan ke materi selanjutnya. Tes ini dilaksanakan pada setiap mata pelajaran.
- b) Esay digunakan pada ulangan harian, ditulis pada papan tulis dilaksanakan pada mata pelajaran Nahwu dan Sharaf.
- c) Tes perbuatan dilaksanakan dalam bentuk praktik dalam mata pelajaran Fiqh.

3. Aspek Evaluasi

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Dewan Guru Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai dan pengamatan lapangan dikatakan ada 3 aspek penilaian terhadap perilaku santri yaitu: (1) aspek kognitif, (2) aspek afektif, dan (3) aspek psikomotorik.

Evaluasi aspek kognitif digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman santri terhadap suatu pokok bahasan atau subpokok bahasan dengan mengadakan bentuk tes tertulis atau lisan, terutama dilaksanakan pada saat proses pelajaran berlangsung.

Evaluasi aspek afektif didasar perubahan/perkembangan perilaku anak, tatakrama dan nilai-nilai agama Islam.

Evaluasi aspek psikomotorik adalah untuk mengetahui keterampilan santri dalam mempraktikkan/melaksanakan shalat wajib, shalat sunat, puasa dan berakhlak mulia.

